

PEMANFAATAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNA RUNGU KELAS I

Oleh: Sarwiasih¹

Abstrak

Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak tuna rungu wicara perlu dikembangkan sejak dini dengan bimbingan khusus untuk bekal hidup di masyarakat luas. Sesuai karakteristik anak yang pemata maka media visual dalam pengajaran bahasa sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian minat dan keingintahuan anak terhadap obyek. Dari obyek tersebut dapat diungkap beberapa kosa kata sehingga terjadi peningkatan penguasaan kota kata dan bahasa.

Pendahuluan

Pendengaran mempunyai arti yang sangat penting dalam perkembangan bahasa. Hanya dengan pendengaran bahasa dapat berkembang secara maksimal. Simbol bahasa mudah dan wajar jika dikembangkan lewat suara, daripada harus dikembangkan lewat isyarat dan gerak gerik tubuh.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, Somantri (1996:77) menyatakan anak yang memiliki kemampuan berbahasa akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional maupun inteleknya. Mereka akan mampu

mengungkapkan perasaan, keinginan serta dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Pada anak tuna rungu karena mengalami keterbatasan indera pendengaran, perkembangan bahasanya sangat minim, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Somad dan Herawati (1995:35) menyatakan bahwa anak tuna rungu pada umumnya memiliki karakteristik yang antara lain berinteligeni sama anak normal, karena keterbatasan bahasa akan menampakkan inteligeni yang rendah, pada masa meniru, anak terbatas pada peniruan yang bersifat visual dan isyarat, bersifat egosentris, takut pada lingkungan yang luas, sangat tergantung pada orang lain, perhatian sulit dialihkan, polos, sederhana, pemata mudah marah dan cepat tersinggung. Dalam segi kemampuan berbahasa anak memiliki ciri miskin kosa kata, sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa (Mufti Salim, 1984:14).

Agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya maka perlu dikembangkan kemampuan berbahasa, terutama keterampilan berbahasa lisan dengan tetap memberi-

¹ Sarmiasih adalah guru SLB jurusan B (Tuna Rungu) di SLB Tuna Kasih Argosari, Sedayu, Bantul.

kan tempat terutama bahasa isyarat. Input-input bahasa harus diberikan sebanyak mungkin dapat memperhatikan sifat anak yang ingin tahu, pemata, suka meniru sesuatu yang bersifat visual dan isyarat. Penggunaan media visual dalam pengajaran bahasa yang menarik anak sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tuna rungu wicara kelas I.

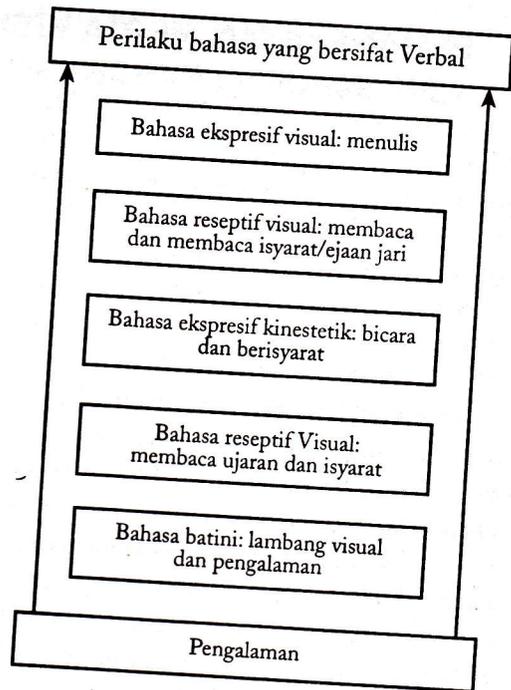
Perkembangan Bahasa Anak Tuna Rungu

Tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Somad dan Herawati, 1995: 27).

Dalam perkembangan bahasa anak tuna rungu memiliki pola perkembangan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Mufti Salim (1984: 13-14) menyatakan bahwa pola perkembangan bahasa pada awal meraban tidak terjadi hambatan, pada akhir masa meraban perkembangan bahasa anak terhenti. Masa meniru anak terbatas pada peniruan yang bersifat visual yaitu gerak-geriknya dan isyarat.

Bahasa isyarat ialah bahasa ibu anak tuna rungu, bahasa lisan adalah bahasa asing bagi mereka. Perkembangan bahasa selanjutnya memerlukan bimbingan khusus, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan yang lainnya.

Myklebust dalam Totok Bintoro (2000:14) menggambarkan proses penguasaan bahasa anak tuna rungu adalah:



Perkembangan bahasa anak tuna rungu akan terwujud seperti gambar tersebut di atas. Apabila lingkungan dalam hal anak tuna rungu diberi perlakuan dan pendidikan khusus.

Anak tuna rungu tidak bisa hidup dalam komunitasnya sendiri, mereka juga hidup dalam lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas lagi. Untuk itu dibutuhkan bahasa yang bisa dimengerti oleh orang lain yaitu bahasa lisan sebagai alat komunikasi. Bahasa mereka perlu dikembangkan sejak dini agar mereka tidak mengalami banyak hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui bimbingan dan pengajaran khusus.

Pengertian dan Manfaat Media Visual dalam Pengajaran

Suleman dalam Latuheru (1988:26) menyatakan media visual adalah alat-alat

yang dapat memperlihatkan rupa atau bentuk yang kita kenal sebagai alat peraga. Menurut Arif Sadiman (1996:7) alat bantu visual adalah gambar model, obyek, dan alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa.

Seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui suatu proses yang berkelanjutan. Edgar Dale dalam Latuheru (1988:16-17) menyatakan bahwa pengalaman belajar dimulai dari kenyataan yang diperolehnya atau pengalaman langsung yang meningkat ke yang lebih tinggi dan akhirnya tiba pada puncak kerucut pengalaman diperoleh walaupun hanya dalam bentuk simbol/lambang.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan media visual khususnya untuk anak tuna rungu kelas rendah akan memberikan banyak keuntungan atau manfaat. Diantaranya adalah menarik dan memperbesar perhatian anak didik terhadap materi pengajaran yang disajikan, mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi anak, membantu memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara yang lain, mengatasi batas ruang dan waktu membantu perkembangan pikiran anak secara teratur tentang hal yang mereka alami, menumbuhkan kemampuan berusaha sendiri berdasarkan pengalaman dan kenyataan, terjadi kontak langsung antara anak dengan guru dengan masyarakat maupun alam sekitarnya (Latuheru, 1988:16-17).

Bagi anak tuna rungu terutama di kelas bawah dalam setiap pengajaran harus selalu diadakan visualisasi tentang apa yang

dibicarakan pada saat itu dengan maksud untuk menarik perhatian anak, memperjelas pengertian dan pemahaman tentang apa yang dilihat, diucapkan dan dipikirkan. Media visual ditujukan untuk menyatukan persepsi terhadap suatu obyek yang dibicarakan saat itu.

Pembelajaran Bahasa dengan Pemanfaatan Media Visual bagi Anak Tuna Rungu

Dalam kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Rungu (1995) dinyatakan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa disajikan secara terpadu. Namun dapat juga memfokuskan pada salah satu komponen saja.

Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya hendaknya secara terpadu dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui dan dari yang konkrit ke yang abstrak.

Dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia Tuna Rungu 1994 dinyatakan tujuan khusus pengajaran pelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Kegiatan

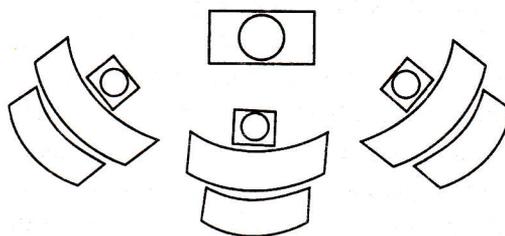
belajar mengajar mencakup keterampilan mendengarkan atau menyimak berbicara, membaca dan menulis yang dapat dilaksanakan secara terpadu. Tema digunakan sebagai pengembangan dan perluasan perbendaharaan siswa serta pemersatu kegiatan berbahasa atau sebagai pemandu.

Pembelajaran kosa kata diajarkan di dalam konteks wacana yang dipadukan dalam kegiatan percakapan, membaca, menulis, dan menyimak. Memperkaya kosa kata perlu selalu dilakukan terus menerus, disesuaikan dengan kelainan, usia, tingkat perkembangan, dan pengalaman siswa, terutama bagi kelas awal.

Van Uden dalam Widyatmiko (2000) menyatakan bahwa dalam pengajaran bahasa dengan metode reflektif mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melaksanakan percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan metode lengkap dan peran ganda.
2. Melatih anak agar ungkapannya diucapkan seritmis mungkin, untuk membantu fungsi daya ingatannya dan pemahaman akan struktur fase.
3. Mementingkan pelajaran membaca dan menulis sejak usia dini untuk membantu ingatan anak.
4. Menuntut anak agar dapat mengadakan refleksi atau peninjauan kembali atas bahasa yang sudah mereka miliki melalui percakapan dan membaca, sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa (*discovery learning*).

Ilustrasi jalannya pengajaran yang telah dipraktekkan selama dua tahun dan ternyata anak lebih mudah untuk mengerti dan memahami bahasa yang diajarkan adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Posisi Tempat Duduk

Guru duduk dengan posisi berada di tengah dan sepandangan dengan siswa/tidak terlalu tinggi dengan maksud untuk mempermudah siswa melihat wajah guru.

- a. Guru memperlihatkan satu bola pada siswa untuk memancing adanya percakapan bebas atau percakapan dari hati ke hati antara guru dan siswa tentang obyek visual. Peran guru di sini menangkap apa yang dimaksud siswa dan berperan ganda mengartikan maksud bicara anak.
- b. Guru membuat visualisasi tentang apa yang telah dipercakapkan tadi dengan menggambar anak dan percakapannya dalam balon-balon.

Misal: Siswa melihat "bola biru" anak memberi tanggapan

Bicara anak



Ali berkata

Peran ganda guru



Guru berkata



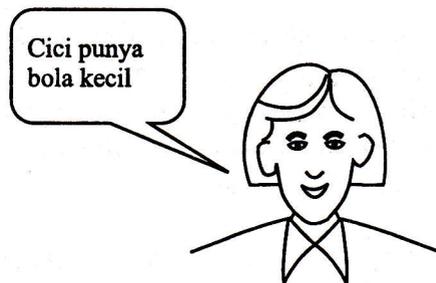
Budi berkata dan menunjuk arah rumah



Kata Bu guru



Cici berkata dan mengisyaratkan kecil



- c. Guru membuat deposit yaitu seperti bacaan sederhana dari hasil visualisasi dengan menambah gambar-gambar untuk memperjelas maksud.



i ni bola

bola biru

ini bola kecil



bola cici kecil

bola cici merah

- d. Guru melatih anak untuk membaca bacaan atau deposit, dengan cara guru membantu memberi lengkung-lengkung. Misal:

i ni bo la

Maksud dari lengkung adalah dibaca satu nafas atau satu kesatuan, dan tidak menghentak-hentak.

- e. Guru meminta siswa untuk menuliskan apa yang telah dibacanya.
f. Guru mengadakan evaluasi: meminta siswa untuk merefleksikan atas bahasa yang sudah dipelajari.
2. Dengan situasi yang tidak dibuat guru
Anak tuna rungu yang dekat dengan gurunya setiap kali bertemu guru akan menceritakan apa yang dialaminya. Guru tinggal menangkap dan berperan ganda untuk menanggapi apa yang diceritakan oleh siswa saat itu. Dari isi percakapan tadi guru akan

mengambil tema yang sesuai saat itu, kemudian membuat visualisasi deposit, membaca, menulis, dan refleksi.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa dengan menggunakan media visual yang beraneka warna, bentuk dan ukuran akan membangkitkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran, merangsang siswa untuk mengungkapkan bahasanya, meningkatkan dan menambah perbendaharaan kata serta pemahaman siswa tentang kata-kata dan bahasa.

Untuk lebih mempermudah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi perlu diadakan evaluasi dengan cara sebagai berikut.

1. Menempelkan huruf sesuai dengan gambar atau sebaliknya
2. Menyusun huruf-huruf menjadi kata
3. Menempelkan pias kata yang sesuai dengan gambar.

Media visual dalam pengajaran di atas berperan untuk menarik perhatian siswa, membantu perkembangan pikiran menumbuhkan kemampuan berusaha sendiri berdasarkan pengalaman.

Simpulan

Anak tuna rungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan dengarannya. Penguasaan bahasa anak tuna rungu berbeda dengan anak pada umumnya.

Dalam pembelajaran bahasa untuk kelas rendah selalu membutuhkan media visual untuk memperjelas maksud, menyatukan persepsi terhadap suatu obyek, membangkitkan minat, perhatian, membantu

mengungkapkan pengalamannya tentang suatu obyek dan merangsang anak mengungkapkan bahasanya. Pengajaran bahasa dengan metode reflektif, jalannya pembelajaran adalah guru menangkap dan berperan ganda, visualisasi, deposit, membaca, menulis, refleksi/evaluasi.

Daftar Pustaka

- Arif S. Sudiman, (1996). *Media pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa: Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. SDLB Tuna Rungu*. Jakarta.
- John D. Latuheru. (1988). *Media audio visual untuk pengajaran, penerangan, penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mufti Salim, Sumarfo Soemarsono. (1984). *Pendidikan anak tuna rungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Permanarian Somad, Tati Herawati. (1995). *Ortopedagogik anak tuna rungu*, Bandung: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sutjihati Somantri. (1996). *Psikologi anak luar biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Totok Bintoro (2000). *Kumpulan materi pelatihan, metode maternal reflektif dan manajemen. Tinjauan kebahasaan psikolinguistik, neurolinguistik dan kaitannya dengan pengajaran bahasa bagi anak tuna rungu*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa.
- Widyatmoko. (2000). *Kumpulan materi pelatihan metode maternal reflektif dan manajemen: makalah kegiatan belajar mengajar dengan metode maternal reflektif*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa.

